

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang berperan penting dalam membentuk generasi muda di masa yang akan datang. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan tanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan dengan segala perubahannya. Oleh karena itu diperlukan pembenahan dan perbaikan kualitas pendidikan untuk mencapai peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Secara eksplisit hal tersebut diungkapkan dalam UU No.2 1989 dan GBHN tahun 1999, bahwasannya, "Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tanggung jawab, produktif serta sehat jasmani dan rohani" (Undang-undang No.2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 1992 : 2.)

Sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan Pendidikan Nasional khususnya di bidang pendidikan moral, tidaklah berlebihan bahwa peranan Pendidikan Agama Islam kaitannya dengan pembangunan bangsa merupakan hal yang fundamental. Karena terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas tidak dapat terlepas dari pendidikan agama. Sungguh ironis jika

arah pemberdayaan sumber daya manusia yang berorientasi kebendaan sementara pemberdayaan mental spiritual terabaikan.

Melihat kenyataan tersebut mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agama berusaha untuk menanamkan akhlakul karimah yang merupakan bagian ilmu agama sedini mungkin. Sehingga dalam proses transformasinya menjadi lama dan berkesinambungan sampai usia tertentu melalui lembaga formal dan non-formal.

Dalam ilmu pendidikan, dikenal adanya 3 (tiga) macam lingkungan pendidikan: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiganya saling memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya mencapai kedewasaannya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga merasa bertanggung jawab terhadap pembentukan watak dan pertumbuhan jasmaniah anak (Abdul Rachman Shaleh, 2000 : 94.)

Lebih jauh sekolah adalah mempersiapkan anak untuk hidup dalam masyarakat. Sekolah adalah tempat mendidik dan mengajarkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi bangsa dan negaranya. Lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Dengan demikian pendidikan agama yang berlangsung diselenggarakan masyarakat harus menjadi penunjang dan pelengkap yang mampu untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan keagamaan anak.

Remaja diharapkan menjadi kader-kader muslim dan penerus generasi Islam. Remaja merupakan tulang punggung negara, bangsa dan agama. Apabila remaja telah rusak budi pekertinya dan lemah kreatifitasnya, tentunya kemajuan agama, bangsa dan negara tidak akan tercapai, bahkan sebaliknya.

Generasi muda sebagai upaya untuk mempersiapkan dirinya sebagai generasi penerus bangsa, maka hanya dengan ilmu pengetahuan dan imanlah mereka mampu membina dan mengendalikan dirinya dari berbagai hal yang dirasa menyimpang dari norma-norma agama Islam. Pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan agama, bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal ketrampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, dan kreativitas, kepribadian dan budi pekerti yang luhur sesuai ajaran Islam (Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : PT. Pustaka setia, 1998), hal.4.)

Nyata bahwa pendidikan agama sangat penting bagi anak dan perlu disadari orang tua. Karena sekarang tidak bisa dipungkiri bahwa peranan keluarga atau orang tua mengenai pendidikan kini semakin berkurang. Hal ini dapat dimengerti bila dikaitkan dengan semakin terbukanya lapangan kerja semakin luas atau kesibukan orang tua di luar keluarganya. Sedangkan bagi masyarakat dusun Watuadeg yang merupakan lingkungan masyarakat agama juga tidak terlepas dari hal tersebut di atas.

Dusun Watuadeg merupakan dusun yang sangat subur dan makmur. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani salak. Oleh karena itu waktu mereka tersita untuk mengurus perkebunan salak sehingga dalam

pendidikan agama mereka tidak bisa menangani langsung. Bukan hanya karena kesibukan mereka tetapi karena tingkat pemahaman dan penghayatan keagamaan masih perlu di tingkatkan. Walaupun demikian orang tua tetap memberikan bekal pengetahuan keagamaan sesuai dengan tingkat kefahaman mereka di lingkungan keluarga.

Mayoritas remaja di dusun Watuadeg disekolahkan pada jenjang sekolah negeri yang nota bene pelajaran agama Islam sangatlah sedikit bobotnya di banding dengan mata pelajaran yang lain. Hal ini berakibat para remaja kurang memahami ajaran agama Islam, sehingga masih banyak remaja yang kurang aktif dalam menjalankan ibadah, anak berani kepada orang tua, dan lain-lain.

Oleh karena itu para orang tua di dusun tersebut menganjurkan dan menyuruh anak-anaknya mempelajari ajaran Islam, salah satunya yaitu mengikuti pengajian setiap malam Minggu untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang ajaran agama Islam sebagai fondasi keimanan. Walaupun demikian di lingkungan keluarga orang tua tetap memberikan bekal Pendidikan Agama Islam dan bimbingan sebagai pembentukan watak dan pertumbuhan jasmaniah anak.

Mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam merupakan kewajiban bagi kaum muslimin seperti telah disebutkan dalam firman Allah surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ نَارًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (HB.Jasin, 1991 : 794.)

Ayat ini menjelaskan bahwa menjadi kewajiban bagi tiap-tiap orang untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka.

Penulis tertarik untuk mengkaji Pendidikan Agama Islam salah satunya melalui pengajian remaja yang diselenggarakan oleh KTU "Taruna Manggala" di bawah naungan seksi kerohanian. Pendidikan Agama Islam diterapkan pada masa remaja karena Pendidikan Agama Islam merupakan bangunan dasar penanaman nilai-nilai Islam yang berpengaruh pada usia selanjutnya sehingga menjadi dasar pijakan bagi kehidupan di masa depannya.

Dalam pelaksanaan pengajian remaja, mereka yang diberi tugas untuk pelaksanaan pengajian dari awal sampai akhir acara telah ditunjuk pada pelaksanaan pengajian minggu sebelumnya. Caranya yaitu pembawa acara menunjuk siapa saja yang akan diberi tugas pada pengajian remaja yang akan dilaksanakan pada malam Minggu berikutnya. Sedangkan tugas yang harus dilaksanakan diantaranya adalah sebagai pembawa acara, pembaca ayat-ayat suci al-Qur'an, yang membawakan acara lain-lain, serta yang bertugas mengisi kultum. Sedangkan pelaksanaan pengajian remaja dilaksanakan setiap hari Sabtu malam Minggu dan waktunya sehabis Maghrib sampai jam 20.30 malam. Dan mengenai tempat pengajian dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah (Hasil observasi pelaksanaan pengajian remaja di rumah Nita, pada tanggal 16 Februari 2008.)

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian guna mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan materi yang disampaikan serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan

penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja di dusun Watuadeg Purwobinangun Pakem.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan di muka, permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja di dusun Watuadeg?
2. Apa materi dan metode Pendidikan Agama Islam bagi remaja di dusun Watuadeg?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja di dusun Watuadeg?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja di dusun Watuadeg.
- b. Untuk mengetahui materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan bagi remaja di dusun Watuadeg.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja di dusun Watuadeg.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang adanya pembinaan rohani dalam rangka menambah wawasan mendidik anak secara Islami.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan mutu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja dusun Watuadeg Purwobinangun Pakem.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian sosial untuk dianalisis lebih lanjut, dalam rangka pengembangan intelektual sosial, sehingga diharapkan akan tercipta generasi penerus yang handal.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini dikemukakan hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yaitu: skripsi Hanik Mardhiyanti yang mengupas seputar pengajian dengan judul “Studi Tentang Pengajian Minggu Pagi Sebagai Media Pendidikan Agama Islam Non Formal Di Lembaga Perkebunan Yogyakarta”(Hanik Mardhiyanti, *Studi tentang Pengajian Minggu Pagi sebagai Media Pendidikan Agama Islam Non Formal di Lembaga Perkebunan Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997) . Skripsi ini memaparkan secara lengkap aktivitas pengajian yang ada di lembaga tersebut. Analisis yang digunakan adalah kajian deskriptif-analisis terhadap kelangsungan pengajian sebagai media pendidikan non-formal yang penting

Remaja” (Suhesti Nunung Hidayanti, *Pendidikan Akhlak Bagi Remaja*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Dalam skripsi ini juga dibahas tentang problema remaja.

Dengan demikian, berdasarkan penelusuran terhadap berbagai karya atau penelitian sebagaimana diungkapkan di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa belum ada penelitian serupa yang dilakukan peneliti sebelumnya. Sehingga dapat dinyatakan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang telah ada.

2. Landasan Teoritik

Guna memperoleh gambaran yang jelas serta untuk menghindari salah pengertian dari maksud judul di atas, maka perlu penegasan istilah-istilah yang terdapat di dalam judul tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam (Zuharini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Usaha Nasional, 1988), hal.27).

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan, kesejahteraan hidup di dunia dan akherat (Zakiah Daradjat, dkk: *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), hal.86).

Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Amad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Al.Ma'arif 1989), hal.23).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan dalam rangka membangkitkan kesediaan beragama yang telah ada melalui bimbingan jasmani dan rohani yang sesuai dengan umurnya agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya jalan kehidupan menuju terbentuknya yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Komponen pokok Pendidikan Agama Islam

a) Tujuan

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesamanya. Dapat mengambil manfaat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.

b) Materi

Materi pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan, dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan oleh peserta

didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

c) Metode

Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai materi saja, akan tetapi perlu juga menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan proses belajar mengajar. Tujuan diadakan metode adalah untuk menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil serta menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d) Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam penyampaian materi, menentukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya. Prinsip evaluasi pendidikan islam yaitu: kesinambungan (kontinuitas), menyeluruh (komprehensif) dan prinsip obyektifitas (sebenarnya) (Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 193), hal.279).

2) Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar Pendidikan Agama Islam merupakan nilai-nilai yang dijadikan dasar dan pedoman untuk memberikan arah, sumber informasi dan sumber dalam kerangka mengkokohkan proses pendidikan Islam (Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal.24). Dalam beberapa literature, al-Qur'an dan al-hadits merupakan dasar Pendidikan Agama Islam sebagai kebenaran mutlak. Berikut ini ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang menjadi dasar dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik...” (HB. Jassin, *Bacaan Mulia*, hal.379).

Adapun hadits yang berkaitan dengan hal ini antara lain adalah sebagai berikut :

لَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ إِنَّمَسَكْتُمُ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ

اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ (رواه عبد البر)

Artinya: “sungguh telah saya tinggalkan untukmu dua perkara, tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang kepadanya yakni Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya.” (H.R. Abdul Barr)

(Al Ustadz H. Abdullah Shonhaji, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992), hal.iii).

Di samping dasar yang berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits yang tersebut di atas, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki dasar yang kuat yang terdiri dari:

a) Dasar Ideal

Yakni dasar filsafat Negara yaitu Pancasila sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa".

b) Dasar Struktural

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam pasal 29 ayat 1 dan 2.

c) Dasar Operasional

Yakni dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah (Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus*, hal.22-23).

3) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya sama dengan tujuan diturunkan agama Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlakul karimah (Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Konsep dan Perkembangannya (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal.16).

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam mempunyai tujuan akhir yaitu terwujudnya suatu kepribadian. Adapun kepribadian di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan

atau mencerminkan ajaran Islam (Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.35).

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi adalah merealisasikan penghambatan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial (Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Gema Insani Press, 1995), hal.117).

Dari beberapa rumusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakekatnya menjadi dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam.

4) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ajaran Agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berisi pedoman yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan dengan makhluk Tuhan yang lain di alam semesta ini.

Pengajaran agama Islam berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang akan digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupan di alam ini dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat nanti.

2) Perkembangan Kesadaran Keagamaan

Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkan untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja pada umumnya meliputi pencapaian dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masa dewasa. Berkembangnya kesadaran atau keyakinan beragama, seiring dengan mulainya remaja menanyakan atau mempermasalahakan sumber-sumber otoritas dalam kehidupan. Selanjutnya, remaja mulai dapat mengembangkan pemahaman keagamaan, meyakini agama sebagai pedoman hidup, meyakini bahwa setiap perbuatan manusia tidak lepas pengawasan Tuhan (Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2002), hal.25).

Dari pernyataan di atas, ternyata penanganan terhadap remaja melalui Pendidikan Agama Islam hendaknya mendapat perhatian yang lebih. Dalam arti materi dan metode harus menarik, dan keaktifan di dalam pengajaran agama Islam harus semaksimal mungkin.

c. Lembaga Pendidikan Islam Non Formal

1) Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan ketrampilan jama'ahnya serta memberantas kebodohan ummat Islam agar dapat

caranya dapat melalui rapat umum, siaran radio, TV, film, drama, spanduk dan sebagainya.

- b) Melalui indoktrinasi, yaitu menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui kuliah, ceramah, kursus-kursus, *training centre* dan sebagainya.
- c) Melalui jalur pendidikan, dengan menitikberatkan kepada pembangkitan cipta, rasa dan karsa sehingga cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang daripada propaganda dan indoktrinasi.

Sebagai lembaga pendidikan non-formal, majlis talim berfungsi:

- a) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- b) Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- c) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- d) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan ummat.
- e) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan ummat dan bangsa pada umumnya.

Penyelenggaraan majlis ta'lim sendiri tidak begitu mengikat, dan tidak selalu mengambil tempat-tempat seperti masiud, langgar atau

musholla, tapi juga di rumah keluarga, balai pertemuan umum, aula suatu instansi, kantor, hotel dan sebagainya (*Ibid*, hal. 205-206).

2) Masjid atau Surau

Masjid atau langgar merupakan institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim. Pada dasarnya masjid atau langgar mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga. Sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas hidup dalam masyarakat dan lingkungan (*Ibid*, hal. 133).

Materi yang diberikan dalam pembelajaran agama Islam di masjid antara lain belajar al-Qur'an, ibadah, yang dimulai dengan berwudhu dan shalat, pelajaran keimanan dan akhlak pun diberikan. Pelajaran tersebut diberikan dengan jalan bercerita dan keteladanan dari guru (*Ibid*, hal. 134).

Mengenai metode penyampaian materi memakai 2 sistem yaitu system sorogan dan system halaqah (*Ibid*, hal. 23).

Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

- a) Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT.
- b) Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara.

- c) Memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme dan pengadaan penelitian (*Ibid*, hal. 133).

Fungsi masjid dapat dibedakan sebagai tempat ibadah, dan sebagai tempat pendidikan serta pembudayaan, dan tempat penyelenggaraan urusan umat.

Fungsi masjid akan lebih efektif bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses belajar. Fasilitas yang dimaksudkan adalah:

- a) Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan.
- b) Ruang diskusi yang digunakan untuk berdiskusi sebelum atau sesudah shalat jama'ah.
- c) Ruang kuliah, baik digunakan untuk training remaja masjid (*Ibid*, hal. 136-137).

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan dalam arti yang luas adalah sistem atau nilai yang merupakan bentuk abstrak dari tujuan pendidikan. Secara khusus materi pendidikan adalah apa yang harus diberikan, disosialisasikan dan ditransformasikan sehingga ia menjadi milik peserta didik (Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Gema Insani Press, 1994), hal. 247).

Oleh karena itu, secara garis besar materi Pendidikan Agama Islam merupakan konseptualisasi dari fungsi manusia sebagai hamba (fungsi ibadah) dan sebagai kholifah. Dengan demikian apa yang harus diberikan kepada peserta didik adalah nilai-nilai pribadi hamba dan kholifah yang meliputi ketrampilan, pengetahuan, kecerdasan dan moral.

Zuhairini menyimpulkan bahwa materi pokok Pendidikan Agama Islam ada tiga macam yaitu :

- 1) Aqidah adalah I'tiqad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- 2) Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- 3) Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia (Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), hal.82).

Ketiga ajaran pokok inilah yang kemudian menjadi rujukan dalam pengembangan keilmuan dalam pendidikan Islam. Oleh karenanya dalam melakukan pengembangan pendidikan agama, sebaiknya seorang guru senantiasa menjadikan tiga ajaran tersebut sebagai landasan pijaknya.

e. Metode adalah Pendidikan Agama Islam

Metode adalah cara-cara yang digunakan dalam penyampaian materi. Sedangkan menurut Athiyah al-Abrosyi, mendefinisikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid dalam segala macam pelajaran. Kemudian menurut Abdul ar-Rahim Ghunaimah, mendefinisikan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik (*Ibid*, hal. 98).

Adapun metode-metode tersebut adalah :

- 1) Ceramah, yaitu cara menyampaikan pengertian-pengertian materi dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan (Zuahirini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal.21).
- 2) Tanya jawab, yaitu menyampaikan pelajaran dengan jalan seorang mubaligh mengajukan pertanyaan untuk dijawab atau sebaliknya audiens mengajukan pertanyaan pada mubaligh (*Ibid*, hal.87). Metode ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 7.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ

كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya: "Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah

olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui” (HB. Jassin, *Bacaan Mulia*, hal.441).

- 3) Keteladanan, yaitu metode yang merupakan faktor sangat penting karena segala yang ada pada pendidik akan terekam dan melekat pada peserta didik (Zuhairini, dll., *Metodik Khusus*, hal.94).
- 4) Adat kebiasaan yaitu metode yang digunakan untuk membiasakan peserta didik dengan pengalaman-pengalaman agama seperti sholat, puasa, serta akhlak.
- 5) Demonstrasi, yaitu suatu metode mengajar di mana seorang mubaligh memperlihatkan suatu proses atau kaifiyat melakukan sesuatu di muka audiens, misalnya proses wudlu, cara melafalkan ayat al-Qur'an (*Ibid*, hal.87).
- 6) Cerita, yaitu menyampaikan materi dengan cara mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau, baik ketaatan maupun kemungkaran para Tuhan (*Ibid*, hal.87)

Metode ini ditegaskan dalam Surat Yusuf ayat 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (HB. Jassin, *Bacaan Mulia*, hal.333).

f. Alat-alat pendidikan

Alat pendidikan adalah segala usaha atau tindakan yang dengan sengaja digunakan untuk mencapai tujuan (Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus*, hal.23). Alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang konkret saja, seperti papan tulis, kapur dan kurikulum. Namun seperti yang diutarakan Sutari Imam Barnadib, bahwa pergaulan, kewibawaan juga merupakan alat pendidikan yang membantu seseorang menjadi dewasa di dalam lapangan rohaniah (Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP. IKIP.1987), hal. 53).

g. Pengertian Media

Media merupakan saluran untuk menyampaikan pesan atau informasi oleh penyampai kepada khalayak luas. Media adalah orang, benda, atau kejadian yang menciptakan suasana yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun sikap tertentu (*Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), hal.218).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan untuk menyalurkan atau mengantarkan suatu pesan (informasi) kepada orang lain.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini juga termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dan bersifat deskriptif kualitatif yakni, suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2000), hal.4).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, pendekatan ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (*Ibid*, hal.17).

Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologi adalah aspek subyektif dari perilaku orang. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu untuk mengetahui secara langsung tentang bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja di dusun Watuadeg Purwobinangun Pakem.

2. Populasi dan Sampel

1. Populasi dalam uraian ini para remaja yang mengikuti pengajian sebanyak 50.
2. Dalam penentuan sampel penelitian dari 50 remaja diambil 25 responden. Metode penentuan sampel dengan melihat tingkat pendidik yang kemudian di cari penilaian dengan random atau diacak (disebut Statifiet Random Sample).

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan atau memperoleh data, ada beberapa metode yaitu :

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu metode pengambilan data melalui pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hal.136).

Metode ini selain akan dapat memberikan gambaran umum kondisi geografis dari dusun Watuadeg, juga untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat dusun Watuadeg.

b. Metode Interview atau Wawancara

Interview atau yang sering disebut dengan kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilaksanakan pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara (Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rhineka Cipta, 1998), hal.124).

Interview juga berarti suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2002), hal.29). Dalam hal ini model wawancara yang digunakan yaitu bebas terpimpin. Adapun wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Dalam wawancara tersebut, penulis mengadakan wawancara dengan nara sumber yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sebagai data pelengkap dalam penyusunan skripsi. Nara sumber yang diwawancara antara lain: Kepala Dusun, sebagian tokoh masyarakat, takmir masjid, serta remaja jama'ah pengajian.

Adapun data yang akan digali dari nara sumber adalah dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam, tentang Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat, materi, metode, media dan alat serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja di dusun

c. Metode Dokumentasi

Suatu metode untuk mencari data variabel yang berupa catatan-catatan penting, transkrip, buku, prasasti dan lain sebagainya (Suharsini, *Prosedur*, hal.130).

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggali dokumen yang dimiliki dan tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan penelitian. Seperti gambaran umum dusun Watuadeg meliputi: kondisi geografis dusun Watuadeg, keadaan penduduk dusun Watuadeg, mata pencaharian penduduk dusun Watuadeg, keadaan pendidikan penduduk dusun Watuadeg, kehidupan beragama penduduk dusun Watuadeg, bidang fisik dan lingkungan hidup di dusun Watuadeg, struktur pemerintahan dusun Watuadeg dan jumlah remaja berdasarkan kelompok umur di dusun Watuadeg.

4. Tehnik Analisa Data

Karena data yang dikumpulkan berupa data hasil wawancara, maka cara menganalisanya dengan metode berfikir deduktif, induktif.

5. Keabsahan Data

Skripsi ini dalam mengecek kesalahan data menggunakan teknik triangulasi. Menurut S. Nasution, triangulasi merupakan proses untuk mengadakan pengecekan terhadap kebenaran data dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada

berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan menggunakan metode yang berlainan (Sutrisno Hadi, *Metodologi*, hal.42).

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggunakan sumber ganda atau *method* ganda. Triangulasi dengan sumber ganda, menurut Patton dilakukan dengan cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil observasi.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan di hadapan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berlaku.
- e. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

Adapun dalam penelitian penulis hanya menggunakan dua modus saja yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil observasi. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa kedua modus tersebut cukup siple, efektif dan mudah dilaksanakan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini secara keseluruhan dibagi menjasi empat bab. Dari empat bab, dibagi menjadi tiga pembahasan inti. Bab pendahuluan, bab inti dan penutup.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang : **Pertama**, Latar Belakang Masalah. **Kedua**, Rumusan Masalah. **Ketiga**, Tujuan dan Kegunaan Penelitian. **Keempat**, Kajian Pustaka. **Kelima**, Metode Penelitian. **Keenam**, Sistematika.

Bab II berisi tentang gambaran lokasi penelitian yaitu dusun Watuadeg Purwobinangun Pakem yang terdiri dari letak geografis, jumlah penduduk, sarana pendidikan, jumlah penduduk menurut agama, sarana umum dan keagamaan, struktur organisasi, keadaan remaja menurut kelompok umur serta fasilitas yang ada. Dengan bab ini diharapkan dapat mengetahui tentang gambaran dusun Watuadeg Purwobinangun Pakem. Sehingga mempermudah menganalisis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Bab III berisi inti dari penelitian, yaitu pembahasan mengenai Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Remaja di Dusun Watuadeg Purwobinangun Pakem yang terdiri dari beberapa komponen yaitu: dasar operasional pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam di lingkungan masyarakat dan keluarga, pelaksanaan pengajian remaja, nara sumber, tujuan, materi, metode, media (alat) sehingga akhirnya ditemukan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja di dusun Watuadeg Purwobinangun Pakem.

Skripsi ini berakhir dengan Bab IV yang merupakan penutup. Bab inilah merupakan penyajian kesimpulan sekaligus merupakan jawaban atas pokok permasalahan. Bertitik tolak dari kesimpulan itulah maka dirumuskan beberapa saran yang dianggap perlu untuk segera mendapatkan perhatian agar problem

Pendidikan Agama Islam yang terjadi dapat diatasi, kemudian penelitian ini akan dilengkapi dengan lampiran-lampiran.